

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber devisa utama serta sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan alam yang beragam kepada dunia internasional. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pengembangan pariwisata harus mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa mengorbankan sumber daya alam dan budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Pengembangan pariwisata melalui pengelolaan sarana dan prasarana strategis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata, dimana wisata yang berkembang dengan baik dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi (Butarbutar et al., 2021). Namun kenyataannya, pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengelolaan sampah, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Beragam tantangan ini dapat diatasi dengan strategi-strategi pengembangan wisata.

Strategi pengembangan seperti strategi penguatan kapasitas atau *capacity building* yang menyoar seluruh pemangku kepentingan serta kerja sama antar pihak, guna mendorong koordinasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Margaretha, 2024). Strategi lain yang dapat digunakan adalah pengembangan sarana prasarana wisata dan strategi pengembangan berdasarkan konsep 4A yang terdiri dari *Accommodation, Access, Amenities and Attractions*. Pengembangan sarana dan prasarana yang dipadukan dengan konsep 4A menjadi hal esensial dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Setiap komponen saling melengkapi seperti, fasilitas berkualitas (*amenities*) dan layanan (*ancillary*) mendukung pengalaman utama, tetapi tanpa aksesibilitas yang baik, kunjungan akan terhambat (Karim et al., 2021).

Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, terutama di Kawasan Taman Nasional Sebangau yang

dikenal dengan ekosistem gambutnya yang unik dengan keanekaragaman hayati yang kaya. Kawasan Taman Nasional Sebangau ini telah ditetapkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.SK.423/Kpts-II/2004. Kawasan ini menjadi salah satu destinasi ekowisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus belajar mengenai konservasi lingkungan. Tetapi, pengembangan pariwisata di Sebangau masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti aksesibilitas, fasilitas penginapan, serta sarana edukasi dan interpretasi alam yang memadai (Rhama, 2020).

Kalimantan memiliki sejumlah destinasi wisata unggulan seperti Taman Nasional Tanjung Puting yang terkenal dengan konservasi orangutan, Bukit Tangkiling sebagai wisata alam dan spiritual, serta Danau Tahai yang menawarkan panorama air tawar dan hutan rawa gambut, dan salah satu destinasi wisata lain adalah wisata kawasan Taman Nasional Sebangau a Wisata Air Hitam Sebangau. Destinasi ini merupakan destinasi wisata alam yang terletak di kawasan Dermaga Desa Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Kawasan ini menjadi salah satu wisata unggulan dan favorit di Palangkaraya, terutama karena keunikan sungainya yang berwarna hitam pekat. Warna hitam pada sungai bukan disebabkan oleh pencemaran, namun karena tingginya kandungan zat tannin yang berasal dari tanah gambut di sekitar sungai. Sungai sabangau mengalir ditengah Taman Nasional Sebangau, kawasan hutan rawa gambut yang menjadi habitat beragam flora dan fauna langka (Arianti et al., 2021).

Lokasinya wisata air hitam juga lebih dekat dengan Kota Palangka Raya sehingga, akses lebih mudah dibanding Tanjung Puting yang memerlukan perjalanan panjang. Namun, Wisata Air Hitam memiliki beberapa kekurangan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet, area tunggu, dan sarana keselamatan promosi yang masih lemah sehingga kurang dikenal dibanding destinasi besar seperti Tanjung Puting, serta minimnya aktivitas wisata tambahan selain susur sungai, yang membuat durasi kunjungan relatif singkat. Kekurangan ini berpotensi menimbulkan rendahnya kunjungan yang berdampak pada keberlanjutan wisata dan tekanan terhadap lingkungan jika pengembangan tidak terencana, mengingat ekosistem gambut sangat sensitif terhadap perubahan (Fernando et al., 2025). maka rumusan strategi pengembangan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan diperlukan agar potensi unik Wisata Air Hitam dapat dimanfaatkan optimal tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal.

Wisata air hitam awalnya merupakan tempat bongkat muat yang kemudian diubah menjadi destinasi wisata lokal pada tahun 2015, sejak 2017 kunjungan Wisata Air Hitam

meningkat signifikan hingga lebih dari 50–60 % selama periode Lebaran, termasuk kunjungan dari wilayah Jawa dan Bali. (Nugroho, 2024). Hal ini sejalan dengan data BPS Kota Palangkaraya tahun 2021 yang menunjukkan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam adalah 11.000 pengunjung per-tahun jika dibandingkan dengan wisata buatan sekitar 1500 pengunjung per-tahun (Kota Palangka Raya, 2025), data ini turut mendukung bahwa wisata alam seperti wisata air hitam lebih diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan

Secara makro, tren destinasi wisata alami seperti ini sejalan dengan peningkatan minat wisatawan terhadap ekowisata khususnya di Kalimantan, yang mencatat pertumbuhan pengunjung hingga +200 % pada 2025 (Indrastuti, 2025). Penelitian lain menunjukkan konsep pengembangan wisata alam berbasis ekowisata telah berhasil diterapkan seperti pada ekowisata Sungai Hitam Lestari di Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana konsep pengembangan wisata adalah hasil kolaborasi berbagai pihak dengan konsep konservasi lingkungan yang kemudian berdampak pada perekonomian lokal sekitar lokasi wisata (Priono et al., 2023). Dengan berbagai latar belakang ini, Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki potensi untuk tumbuh sebagai destinasi yang ramah lingkungan, dan berdaya saing.

Pengembangan kawasan Air Hitam Sebangau, di Dermaga Kereng Bengkirai, harus mengacu pada Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palangka Raya Tahun 2019-2039. Perda ini menjadi landasan hukum dan arahan utam dalam penataan dan pengembangan ruang wilayah termasuk kawasan wisata. Berdasarkan RTRW dan kebijakan pemerintah daerah Kawasan Air Hitam Sebangau masuk dalam perencanaan pengembangan wisata. Pembangunan kawasan wisata ini diarahkan untuk mendukung, pengembangan dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan fungsi ekologi lahan gambut, kelestarian ekosistem air hitam, serta keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 11 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Palangka Raya Tahun 2017-2028, pengembangan kawasan pariwisata Kereng Bengkirai diarahkan sebagai kawasan wisata tirta dan wisata sosial budayam kawasan ini telah ditetapkan sebagai salah satu lokasi perencanaan strategis dalam upaya peningkatan sektor pariwisata di Kota Palangka Raya. Penetapan ini tidak hanya menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal, tetapi juga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas sosial budaya masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata Kereng Bengkirai berpotensi

menjadi katalisator pembangunan pariwisata yang berdaya saing, berwawasan lingkungan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Palangka Raya secara holistik dan berkelanjutan.

Menurut peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, pembangunan fasilitas pariwisata mencakup pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenitas pariwisata, dan fasilitas toilet, jalur pejalan kaki, dermaga wisata, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menyusun rencana induk pembangunan kepariwisataan yang mencakup pengembangan sarana dan prasarana wisata, serta mengalokasikan anggaran yang diperlukan untuk mendukung pengembangan tersebut. Perda Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata memberikan kerangka pengembangan sarana wisata berbasis komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Regulasi ini sangat relevan dengan kondisi Sabangau yang didominasi oleh komunitas adat dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam sekitar. Selain itu terdapat juga landasan dalam regulasi pariwisata berkelanjutan, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permenparekraf No. 09/2021) menetapkan pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip 4A, yakni pengembangan atraksi, prasarana, aksesibilitas, dan layanan pendukung dalam rangka menjaga kelestarian alam, budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis pengembangan wisata Air Hitam dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan beberapa metode analisis (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*), yang berfungsi untuk mengevaluasi daya tarik, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan. pendekatan analisis komponen 4A cukup umum digunakan dalam kajian destinasi dan terbukti terkait dengan kepuasan serta perilaku pengunjung, sehingga efektif sebagai dasar memetakan kekuatan–kelemahan destinasi sebelum masuk ke tahap strategi seperti pada kajian oleh Ismail & Rohman (2019) yang berpendapat bahwa pengembangan 4A dapat meningkatkan kepuasan pengunjung wisata di pantai Gili Ketapang.

Konsep 4A ini dinilai mampu mewakili aspek dasar yang mempengaruhi kepuasan pengunjung sekaligus mengidentifikasi prioritas pengembangan destinasi wisata (Ismail & Rohman, 2019). Setelah pemetaan 4A, persepsi/kepuasan pengunjung terhadap kondisi fasilitas diukur menggunakan skala Likert untuk menilai area yang perlu diprioritaskan. Hasil evaluasi kuantitatif tersebut kemudian disintesis melalui analisis SWOT guna

memetakan faktor internal–eksternal dan merumuskan strategi pengembangan yang terarah serta berkelanjutan (Lestari & Kurnia, 2022). Beragam analisis dapat menghasilkan strategi yang lebih terencana dan berkelanjutan. Tanpa adanya arah pengembangan yang strategis dan berbasis pada kondisi eksisting, potensi wisata Air Hitam berisiko tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata melalui strategi pengembangan wisata air hitam.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Kawasan Sebangau di Kota Palangkaraya memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, terutama Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau yang menjadi salah satu destinasi unggulan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal maka perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam, agar pengelolaan Kawasan wisata dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, seperti keterbatasan aksesibilitas, sarana dan prasarana wisata di kawasan ini masih belum optimal, termasuk keterbatasan fasilitas pendukung dan pengelolaan tata ruang yang belum terintegrasi secara baik. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana potensi yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Wisata Air Hitam Sebangau.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kota Palangka Raya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sasaran yang perlu dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi Kawasan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau
2. Menganalisis Komponen Pariwisata 4A
3. Menganalisis prioritas yang harus dikembangkan pada Wisata Air Hitam Sungai Sebangau
4. Strategi pengembangan fasilitas wisata menggunakan analisis SWOT.

## **1.4 Ruang Lingkup**

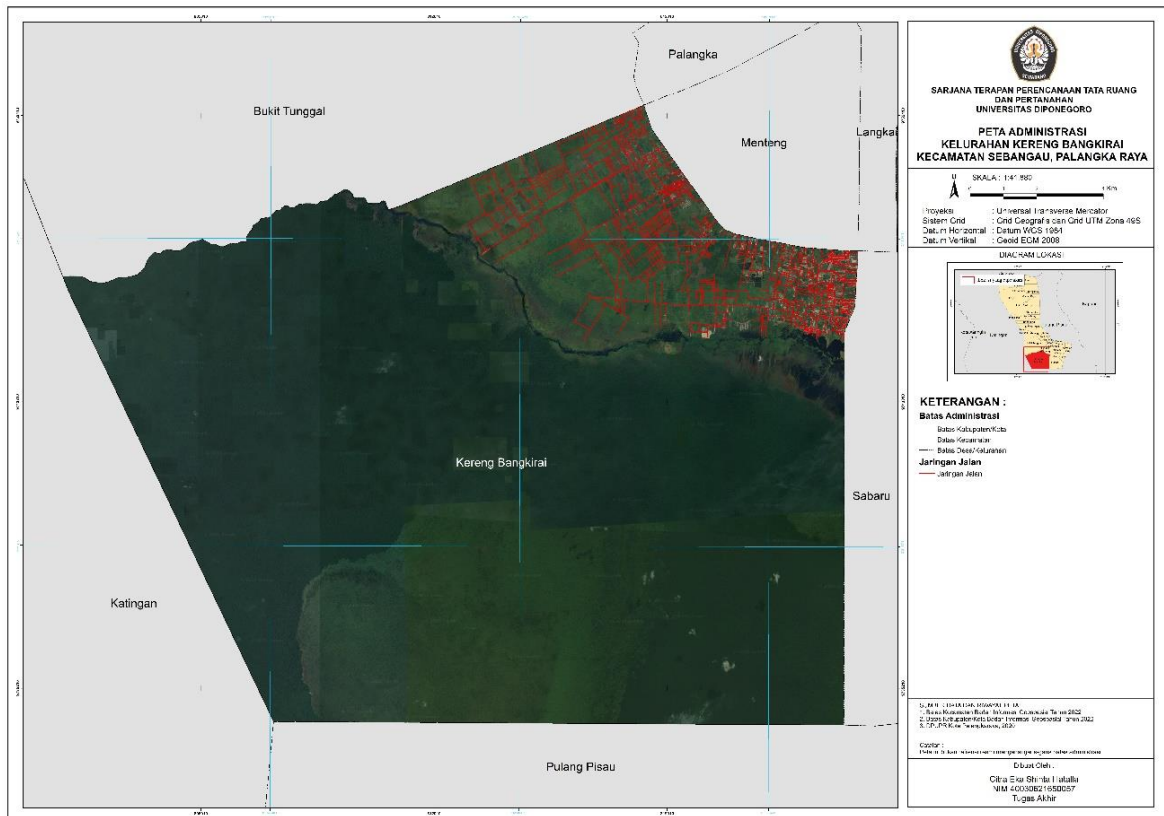
Ruang lingkup terdapat dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan wilayah yang akan dibahas dalam Tugas Akhir dan ruang lingkup materi adalah batasan materi atau muatan yang akan dibahas dalam Tugas Akhir. Berikut merupakan penjabaran ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

#### A. Makro

Kecamatan Sabangau adalah salah satu di antara 5 (lima) Kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya. Kecamatan Sebangau memiliki 6 kelurahan diantaranya: Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Kameloh Baru, dan Kelurahan Danau Tundai. Sejarah Pemukiman di Kelurahan Kereng Bangkirai sebelumnya merupakan bagian dari pemukiman Pahandut, tetapi seiring perkembangan jaman Kecamatan Pahandut tersebut dimekarkan menjadi dua kecamatan dengan Kecamatan Pahandut sebagai kecamatan induk dan Kecamatan Sabangau sebagai kecamatan pemekaran. Pemekaran dari Kecamatan Pahandut tersebut menjadi Kecamatan Sabangau dikukuhkan dalam Perda Kota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2002 tentang pembentukan, pemecahan dan penggabungan Kecamatan dan Kelurahan. Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Sabangau. Wilayah ini merupakan wilayah terluas di Kecamatan Sabangau yaitu sekitar 323,43 km<sup>2</sup>. Dengan karakteristik geografisnya yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan rawa, serta adanya ekosistem sungai dan danau yang menjadi bagian wilayah konservasi Taman Nasional Sabangau dengan wilayah kelurahan yang terletak di sebelah selatan Kota Palangkaraya dan berada pada bantaran hulu Sungai Sabangau dengan batas – batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Batasan dengan Kelurahan Bukit Tunggul dan Kelurahan Menteng
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Sabaru
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Katingan.



Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

**Gambar 1. 1** Peta Ruang Lingkup Penelitian

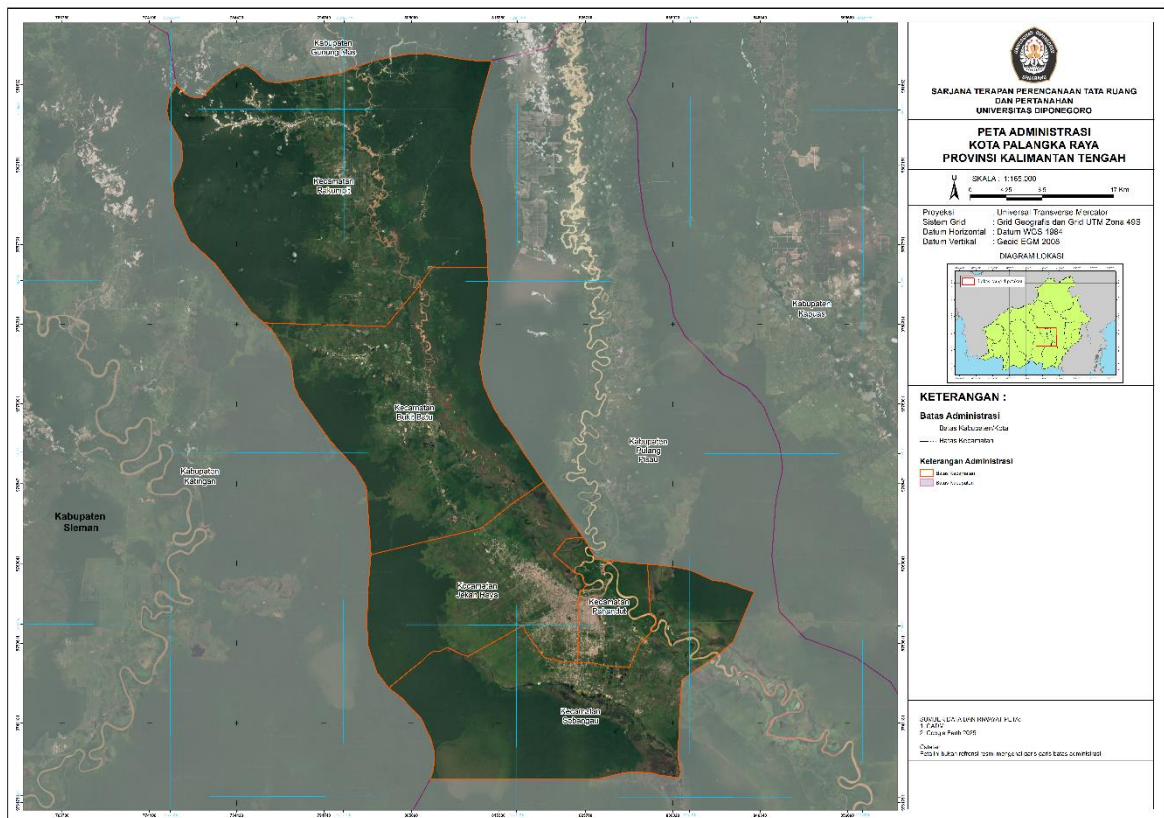
Pada Kelurahan Kereng Bangkirai memiliki keunggulan yang dapat dikembangkan pada wilayah tersebut. Wilayah Kelurahan Kereng Bengkirai terdapat potensi wisata dengan karakteristik ekosistem rawa gambut dan sungai air hitamnya. Potensi tersebut menawarkan untuk pengembangan desa wisata yang berfokus pada pariwisata susur sungai.

## B. Makro

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di wilayah administratif Kota Palangka Raya yang merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya terletak di bagian tengah Pulau Kalimantan dan memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, serta pengembangan wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada koordinat 113°30'–114°07' Bujur Timur dan 1°35'–2°24' Lintang Selatan dengan luas wilayah sekitar 2.853,12 km<sup>2</sup>. Wilayah kota ini terdiri atas lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut, Jekan Raya, Sabangau, Bukit Batu, dan Rakumpit yang secara keseluruhan mencakup sekitar 30 kelurahan. Luas wilayah yang besar menjadikan Kota Palangka Raya sebagai salah satu kota dengan wilayah terluas di Indonesia.

Secara administratif, wilayah Kota Palangka Raya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Mas.
- Sebelah timur : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah barat : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Katingan.



Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

Secara topografis, wilayah Kota Palangka Raya didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian relatif rendah dan sebagian besar terdiri dari kawasan hutan, rawa gambut, serta jaringan sungai besar seperti Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam berbasis ekosistem hutan dan sungai.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada kawasan wisata yang berada di wilayah Kota Palangka Raya, khususnya kawasan wisata Air Hitam Sebangau yang berada di sekitar wilayah Taman Nasional Sebangau. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada potensi wisata alam yang dimilikinya serta perannya sebagai salah satu destinasi wisata alam yang berkembang di Kota Palangka Raya.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi merupakan batasan-batasan dari pembahasan materi-materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu menentukan strategi pengembangan Kawasan wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya. Berdasarkan proses pengembangan pariwisata, dibutuhkan pembahasan terkait arahan pengembangan fasilitas dan objek wisata di Kawasan Air Hitam Sebangau. Pada penelitian menggunakan analisis SWOT. Maka dari hasil analisis tersebut akan diketahui potensi dan permasalahan yang terjadi sehingga akan menghasilkan parameter sebagai tolak ukur dalam pengembangan kawasan wisata Air Hitam tersebut. Berikut ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi.

#### **1.5 Tahapan/Proses**

1. Mengenali dan Memahami Wilayah Studi, pada tahap ini merupakan langkah awal dengan mengidentifikasi wilayah studi. Wilayah studi tugas akhir berlokasi di Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau, Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya. Penentuan lokasi wilayah studi dilihat berdasarkan urgensi dan potensi serta fenomena yang dimiliki.
2. Tahap Pengumpulan Data yaitu menyusun kebutuhan data kawasan pariwisata, pada tahap ini mempermudah untuk memperoleh data pada saat melakukan survei lapangan sehingga lebih terstruktur.
3. Identifikasi Kondisi Eksisting, pada tahapan ini dilakukan melihat kondisi dan karakteristik Wisata Air Hitam.
4. Mengidentifikasi Kondisi Fasilitas Wisata, tahap ini dilakukan untuk mengukur ketersediaan kondisi fasilitas Wisata Air Hitam.
5. Menganalisis Fasilitas Prioritas yang harus di Kembangkan, pada tahap ini menentukan tingkat kepentingan dari pengembangan fasilitas yang disediakan dan untuk menentukan tingkat fasilitas yang akan dikembangkan.

6. Analisis dengan Metode Analisis SWOT, pada tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan faktor strategis internal dan eksternal untuk melihat potensi dan permasalahan dari kondisi eksisting Kawasan Air Hitam Sebangau.
7. Penerapan Strategi Pengembangan Pariwisata, pada tahap ini dilakukan penyusunan strategi pengembangan yang akan mejadi fokus dalam tugas akhir. Konsep tersebut mencakup mulai dari kerangka berpikir hingga dasar teori yang mendasari penelitian.
8. Tahap Akhir yaitu Output/Luaran Tugas Akhir, tahap ini merupakan hasil akhir dari penelitian berupa strategi pengembangan pariwisata yang menjadi produk utama tugas akhir dihasilkan

## 1.6 Metode dan Hasil Akhir

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deduktif untuk mengidentifikasi kondisi aktual dan merumuskan strategi pengembangan (Sangadji & Sopiah, 2010). Metode ini bertujuan untuk menggali informasi faktual mengenai kondisi eksisting fasilitas wisata dan preferensi pengunjung. Data yang diperoleh dianalisis melalui Evaluasi komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*) untuk menilai daya tarik dan kelengkapan fasilitas, analisis kepuasan pengunjung menggunakan skala Likert untuk menentukan prioritas pengembangan, analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang, ancaman). Hasil akhir berupa strategi pengembangan fasilitas wisata yang terarah dan berkelanjutan, disusun berdasarkan sintesis hasil analisis dan dituangkan dalam bentuk konsep perencanaan serta peta pengembangan kawasan.

### 1.6.1 Tabel Kebutuhan Data

Tabel Kebutuhan data digunakan sebagai acuan untuk memastikan seluruh data terkumpul secara lengkap dan benar-benar digunakan. Kebutuhan data yang diperlukan untuk penyusunan tugas akhir ini disajikan dalam bentuk tabel. Berikut merupakan tabel kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. 1 Kebutuhan Data**

No.	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Menganalisis Komponen Pariwisata	Batas Administrasi Desa Wisata Kereng Bengkirai	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya

No.	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
2.		Batas Administrasi Kecamatan Sabangau	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
3.		Batas Administrasi Kota Palangkaraya	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
5.		Jaringan Jalan	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
10		Aksesibilitas Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
11.		Amenitas Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
12.		Atraksi Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
13.		Analisis prioritas yang harus dikembangkan pada Wisata Air Hitam Sungai Sebangau	Kepuasan akan atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan wisata	Primer	2025	Kuesioner
14.	Strategi Pengembangan	Faktor Internal	Primer	2025	Wawancara	Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Dinas Kepemudaan, dan Pariwisata
15.		Faktor Eksternal	Primer	2025	Wawancara	Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Dinas Kepemudaan, dan Pariwisata

*Sumber: Penulis, 2025*

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data Primer
  - a) Kuesioner

Pada penelitian ini, metode sampel sebagai metode yang digunakan untuk menentukan jumlah orang yang akan diwawancarai. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Teknik probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Sedangkan metode sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Simple random sampling menggunakan rumus slovin, rumus slovin merupakan salah satu teknik sampling random dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016).

Berikut merupakan rumus slovin untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masi bisa ditolerir; e= 0,1

n = Ukuran Sampel/Jumlah Responden

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) populasi dalam jumlah besar

Jadi sampel yang dapat diambil dari teknik slovin adalah antara 10% dari populasi penelitian.

Perhitungan sampel dari seluruh jumlah populasi :

$$\frac{227.811}{1 + 227.811 (0,1)^2} = 99,9 = 100$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel ditentukan 100 orang menjadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini.

#### b) Wawancara

Metode wawancara dilakukan menyerap pendapat, repsi, atau opini yang subjektif sifatnya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur mengenai permasalahan yang terdapat pada penelitian Tugas Akhir.

Kode pada wawancara adalah proses pemberian label atau penanda pada hasil transkrip wawancara untuk mengelompokan informasi berdasarkan tema, kategori,

atau variabel tertentu. Proses ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi makna dari data yang diperoleh. Terdapat tiga *stakeholder* yaitu Dinas Pariwisata dengan kode (DP), kelompok sadar wisata (P) dan tokoh masyarakat (MT).

**Tabel 1. 2 Stakeholder Wawancara**

No	Stakeholder	Informasi yang digali	Justifikasi
1.	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kota Palangka Raya	Data potensi pariwisata kabupaten, program pengembangan pariwisata daerah dan kebijakan terkait desa wisata, data potensi dukungan pemerintah	Lembaga utama yang mengoordinasikan dan memfasilitasi pengembangan di wilayah Kota Palangkaraya.
2.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Memberikan informasi terkait gambaran dan karakteristik dari wilayah wisata susur sungai air hitam dari segi daya tarik, aksesibilitas dan pengelolaannya.	Sebagai kelompok wisata yang mengembangkan dan mengelola wisata susur sungai air hitam.
3.	Tokoh Masyarakat	Memberikan data adat istiadat, kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan sungai, nilai nilai estetika, dan pandangan masyarakat terhadap pengembangan wisata.	Sebagai yang mengetahui nilai nilai lokal dan sumber informasi kearifan lokal yang tercatat dan Memberikan gambaran umum dan harapan masyarakat terkait pengembangan wisata

*Sumber: Penulis, 2025*

### c) Observasi Lapangan

Metode observasi perolehan data dan informasi dengan cara observasi melihat secara langsung kondisi eksisting kawasan wisata Air Hitam Sebangau. Observasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengamati kondisi fisik, aktivitas wisata di wisata Air Hitam.

### 2) Data Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait yang berupa uraian, data angka, atau peta selain itu, survei sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penelitian Tugas Akhir Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai.

### 1.6.3 Uji Realibilitas

Uji realibilitas dapat menggambarkan apakah suatu data dapat diandalkan dan dipakai. Nilai reliabilitas didapatkan dari hasil nilai Cronbach's Alpha melebihi nilai 0,7 yang berarti data reliabel dan nilai corrected item melebihi 0,30 yang berarti data mendukung reliabilitas. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas dari data hasil kuesioner.

**Tabel 1. 3 Hasil Uji Reliabilitas**

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	55.2700	45.755	.485	.565	.807
Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	54.0600	47.693	.081	.708	.831
Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	55.1400	44.000	.608	.623	.800
Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	54.1800	46.755	.239	.633	.818
Tabel lebih lengkap pada bagian lampiran.....					

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

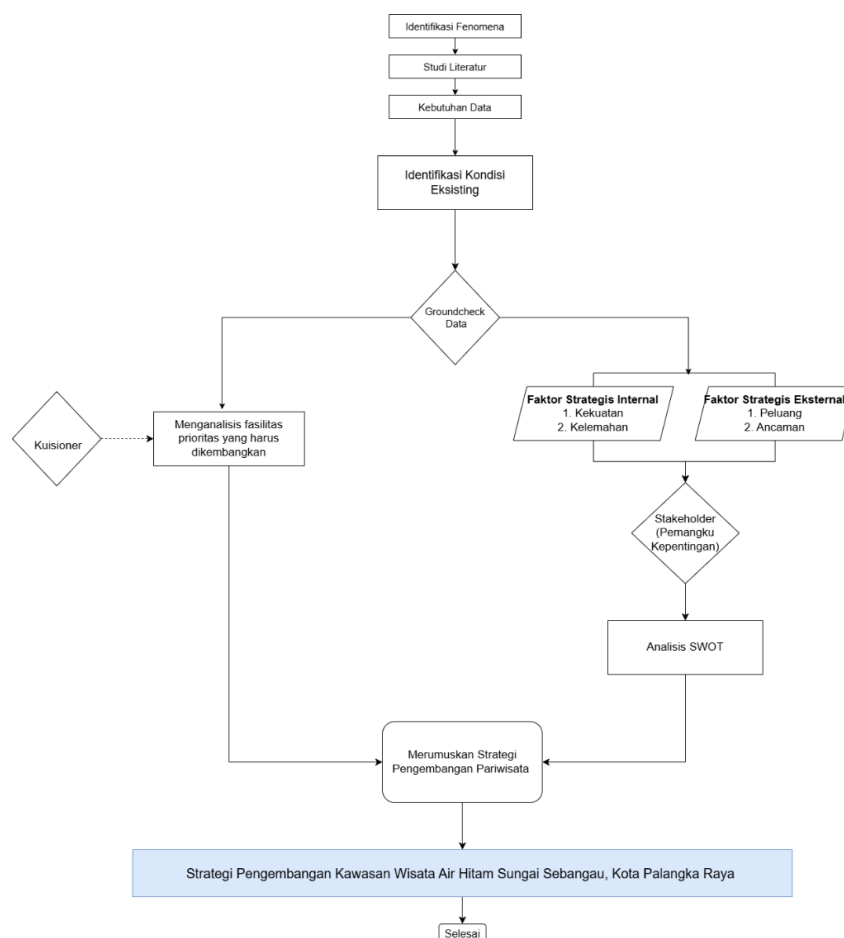
### 1.6.4 Uji Validasi

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dilakukan setelah proses pengumpulan data (survei) dengan menggunakan seluruh data responden, yaitu sebanyak 100 orang. Metode yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, dengan cara mengkorelasikan skor tiap item pertanyaan dengan skor total. Hasil nilai korelasi ( $r$  hitung) kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel untuk menentukan tingkat validitas masing-masing item. Dengan demikian, hanya item pertanyaan yang dinyatakan valid yang digunakan dalam proses analisis selanjutnya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016).

Uji validasi dilakukan untuk memastikan setiap item pertanyaan mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat menggambarkan hubungan antara skor item dengan skor total. Menggunakan metode korelasi pearson antara skor item dan total skor. Standar yang digunakan adalah apabila nilai sig < 0,05 menyatakan bahwa item memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti setiap pertanyaan valid dan relevan untuk menggambarkan kondisi fasilitas wisata. Hasil tabel uji validasi lebih lengkap tersedia dalam lampiran.

### 1.6.5 Teknik Analisis

Proses perumusan strategi pengembangan wisata air hitam memerlukan beberapa analisis untuk mencapai strategi yang komprehensif dan praktis. Beragam data yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya dikombinasikan baik itu data primer maupun sekunder dengan beragam analisis sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

**Gambar 1. 2 Kerangka Teknik Analisis**

## **1. Analisis Kondisi Kawasan Dengan 4A**

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang baik mencerminkan kemajuan sektor pariwisata. Ini meliputi ketersediaan dan peningkatan kualitas fasilitas seperti hotel, restoran, tempat hiburan, serta infrastruktur jalan transportasi yang memadai dan terjangkau bagi wisatawan sarana dan prasarana merupakan salah satu standar penting dalam penelitian kelayakan suatu daerah sebagai objek wisata. Dalam pengembangan pariwisata, standar kelayakan suatu daerah sebagai tujuan wisata mencakup fasilitas dan infrastruktur pariwisata (Septian & Indrawati, 2021).

Analisis ini digunakan untuk menilai kondisi eksisting kawasan wisata berdasarkan empat komponen utama pariwisata, yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary*. Setiap komponen dianalisis untuk mengetahui daya tarik, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan. Identifikasi melibatkan observasi langsung dan hasil identifikasi ini menjadi dasar untuk memahami kekuatan dan kelemahan kawasan wisata.

## **2. Analisis *Customer Satisfaction Analysis* (CSA)**

Metode deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengolah data hasil kuesioner menggunakan skala Likert. *Customer Satisfaction Analysis* (CSA) digunakan untuk mengukur Tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas Kawasan wisata. Konsep kepuasan merujuk pada teori dikemukakan oleh (Kotler & Keller, 2016), yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan perbandingan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan konsumen. Pertama menggunakan Teknik analisis skala likert dengan tujuan mengukur ketersediaan kondisi eksisting di wisata air hitam. Hasil dari tahapan ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 100 responden.

Analisis ini diterapkan untuk menetapkan prioritas pengembangan fasilitas wisata berdasarkan tingkat kepuasan pengunjung yang terukur. Biasanya, fasilitas dengan skor rendah seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan sarana kesehatan diklasifikasikan sebagai prioritas utama, sementara fasilitas yang sudah memuaskan pengunjung (misalnya gazebo atau pusat informasi) dipertahankan. Teknik ini menyajikan pendekatan kuantitatif dalam pengelolaan sarana, memastikan perubahan dan prioritas difokuskan pada area yang paling membutuhkan dengan tanda fasilitas yang memiliki nilai rendah dari hasil kuesioner (Fanggidae & Bere, 2020).

## A. Analisis Rata-rata skor Likert

Analisis hasil kuesioner menggunakan data Skala likert, skala ini merupakan suatu alat pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai variabel penelitian. Dalam konteks pengembangan pariwisata, analisis skala likert dilakukan untuk mengetahui prioritas pengembangan aspek daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan saat ini dan masa mendatang. Dari hasil pengukuran tersebut memberikan gambaran mengenai sikap atau persepsi responden terhadap objek wisata atau aspek pariwisata yang diteliti. Terdapat tahapan Analisis skala likert yang meliputi pengumpulan data persepsi melalui kuesioner, perhitungan total skor berdasarkan jawaban responden dengan nilai pada skala likert, penentuan interval kriteria interpretasi, sampai pada analisis persentase kategori untuk menentukan prioritas aspek yang dikembangkan (Sugiyono, 2016). Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepuasan terhadap berbagai sarana dan prasarana dengan skor sebagai berikut:

1. Skor 1 : Sangat tidak memuaskan
2. Skor 2 : Tidak memuaskan
3. Skor 3 : Cukup memuaskan
4. Skor 4 : Memuaskan
5. Skor 5 : Sangat memuaskan

*Diadopsi dari (Simamora, 2022, Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya)*

Nilai terendah dan tertinggi akan digunakan untuk menentukan nilai interval yang dilakukan dengan membagi jumlah kelas dengan selisih dari nilai terendah dan tertinggi. Hasil jawaban skala likert dari 100 responden kemudian dihitung nilai rata-rata, dengan menghitung rata-rata (mean) dari jawaban responden, dengan rumus sebagai berikut

Nilai rata-rata kuesioner =

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai likert per-pertanyaan per-responden}}{\text{jumlah responden (100)}}$$

*Diadopsi dari (Silan, 2020, When can we treat Likert type data as interval?)*

Hasil perhitungan ini kita bisa melihat tingkat kepuasan secara umum terhadap setiap aspek, misalnya toilet, area parkir, atau aksesibilitas. Penggunaan nilai rata-rata dianggap valid karena data Likert yang terdiri dari beberapa item dapat diperlakukan

sebagai interval (Silan, 2020), sehingga analisis deskriptif seperti rata-rata dapat menggambarkan kondisi fasilitas secara lebih komprehensif.

## B. Analisis Prioritas Pengembangan dari Skala Likert

Pemanfaatan hasil penilaian menggunakan skala likert cocok untuk analisis atribut mana yang masih memiliki kekurangan sehingga dapat digunakan menjadi prioritas pengembangan, penelitian Hassan (2014) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di destinasi wisata dapat menggunakan skala Likert dan mengidentifikasi atribut dengan skor terendah (misalnya fasilitas kesehatan, toilet, informasi wisata) sebagai prioritas perbaikan. Nilai rata-rata kemudian dikelompokkan ke dalam kelas prioritas menggunakan rumus interval.

Setelah dilakukan pengolahan data kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh nilai rata-rata untuk setiap variabel yang merepresentasikan kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Nilai rata-rata ini menjadi dasar untuk menentukan tingkat prioritas pengembangan, semakin rendah skor menunjukkan kondisi yang kurang memuaskan dan membutuhkan perhatian lebih. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelas prioritas, pengelompokan ini dilakukan dengan metode interval kelas berdasarkan rentang nilai tertinggi dan terendah, sehingga setiap kelas mencerminkan tingkat urgensi pengembangan fasilitas. Metode perhitungan menggunakan interval dengan 5 kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

*Sumber : Sugiyono, 2016*

Untuk menentukan urutan prioritas pengembangan sarana dan prasarana, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada identifikasi fasilitas dengan tingkat kinerja terendah berdasarkan hasil kuesioner. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fanggidae & Bere, (2020) yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana perlu diarahkan pada aspek-aspek yang menunjukkan nilai paling rendah agar perbaikan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan efektif. Berdasarkan rentang nilai yang diperoleh, klasifikasi prioritas kemudian disusun ke dalam lima kelas sebagai berikut

**Tabel 1. 4 Kelas Prioritas**

Kelas	Keterangan
Kelas 1	Prioritas Sangat Tinggi
Kelas 2	Prioritas Tinggi

Kelas	Keterangan
Kelas 3	Prioritas Sedang
Kelas 4	Prioritas Rendah
Kelas 5	Pertahankan Kualitas

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

### 3. Analisis SWOT

SWOT yaitu singkatan dari lingkungan internal *Strenght* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Hasil analisis ini menjadi dasar perumusan strategi pengembangan yang memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan Analisis ini dapat mengetahui potensi, masalah, peluang dan ancaman apa yang ada pada kawasan studi ini, yang selanjutnya digunakan untuk strategi pengembangan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau.

### 4. Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang-peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yaitu :

a) strategi SO

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan unruk memanfaatkan peluang eksternal.

b) strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

c) strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

d) strategi WT.

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensi dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

**Tabel 1. 5 Matriks SWOT**

<b>IFAS EFAS</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis

## 5. Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini berupa strategi pengembangan wisata Air Hitam Sebangau yang disusun berdasarkan kombinasi analisis komponen 4A, hasil kuesioner kepuasan pengunjung, dan wawancara dengan pemangku kepentingan. Identifikasi 4A memberikan gambaran mengenai kondisi atraksi, kelengkapan amenities, aksesibilitas, dan dukungan *ancillary* di kawasan wisata. Data kuesioner yang diolah menggunakan skala Likert menunjukkan tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang ada, sehingga dapat diketahui aspek yang perlu dipertahankan dan aspek yang harus ditingkatkan. Wawancara dengan pihak pengelola, masyarakat, dan dinas terkait melengkapi informasi mengenai kendala, peluang, serta harapan pengembangan. seluruh temuan dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dari analisis ini dirumuskan strategi pengembangan yang terarah, berbasis ekowisata, dan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga mendukung konsep pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik destinasi.